



Nilai-Nilai Sosial pada Budaya Tarian Hegong dalam Prosesi Penyambutan Tamu di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka

Ajmin*¹, Bryan A. P. Mapatha², Helena Mayesti³, Atry Ine⁴

Alamat: Universitas Muhammadiyah Maumere Jl. Jendral Sudirman ,Maumere, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: aazmi8986@gmail.com

Abstract. *The Hegong dance is one of the traditional dances that plays an important role in the welcoming procession in Umauta. However, in the midst of modernization, the sustainability of this dance faces challenges, especially in terms of dancer regeneration and community understanding of the cultural values contained therein. This study aims to identify strategies for preserving the Hegong dance and explore its potential for development in the tourism and creative economy sectors. The research method used is a qualitative approach with observation, interview, and literature study techniques. The results of the study indicate that preserving the Hegong dance requires synergy between the community, government, and cultural institutions through cultural education, arts training, and organizing cultural festivals. In addition, the use of digital media and the development of culture-based tourism can be effective strategies to expand the reach of promotion and increase the interest of the younger generation in this dance. In terms of economy, the production and marketing of art products related to the Hegong dance, such as costumes and souvenirs, have the potential to provide economic benefits to the local community. With a sustainable approach, it is hoped that the Hegong dance can continue to be preserved as part of the cultural identity of Umauta and become a tourist attraction that contributes to community welfare.*

Keywords: *Hegong Dance, Cultural Preservation, Cultural Tourism, Creative Economy, Umauta Village.*

Abstrak. *Tarian Hegong merupakan salah satu tarian tradisional yang memiliki peran penting dalam prosesi penyambutan tamu di Umauta. Namun, di tengah arus modernisasi, keberlangsungan tarian ini menghadapi tantangan, terutama dalam hal regenerasi penari dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pelestarian tarian Hegong serta menggali potensi pengembangannya dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tarian Hegong memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebudayaan melalui pendidikan budaya, pelatihan seni, serta penyelenggaraan festival budaya. Selain itu, pemanfaatan media digital dan pengembangan wisata berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan minat generasi muda terhadap tarian ini. Dari segi ekonomi, produksi dan pemasaran produk seni terkait tarian Hegong, seperti kostum dan suvenir, berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, diharapkan tarian Hegong dapat terus lestari sebagai bagian dari identitas budaya Umauta serta menjadi daya tarik wisata yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.*

Kata kunci: *Tarian Hegong, Pelestarian Budaya, Pariwisata Budaya, Ekonomi Kreatif, Desa Umauta.*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan banyak budaya, bahasa, agama, ras, dan adat yang berbeda di setiap wilayahnya. Semua adat dan budaya ini tetap kuat hingga saat ini. Kebudayaan adalah cara hidup yang diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Tempat itu sudah memiliki ciri khasnya sendiri yang akan terus dipertahankan, dipertahankan, dan dipelajari oleh regenerasi dalam jangka panjang. Salah satu ciri khas ini adalah BUDAYA menari hegong yang dilakukan saat penjemputan tamu. (Mariyam et al., 2022) berpendapat bahwa budaya merupakan keseluruhan cara hidup bersama dari sekelompok orang yang meliputi cara berpikir, berbuat dan merasakan yang diekspresikan.

Budaya *tarian hegong* merupakan suatu tarian kebudayaan dari desa umauta yang menjadi tarian yang selalu melekat pada suatu acara adat di desa Umauta . *Tarian hegong* ini akan di tarikan sesuai dengan daerah yang ada di kabupaten sikka. Masyarakat desa umauta mempertahankan tarian hegong dari generasi ke generasi yang akan mendatang.

Desa Umauta terletak di kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Orang-orang di sana bekerja sebagai petani dan sebagian besar beragama Khatolik. Desa ini adalah salah satu dari enam desa dan kelurahan di kecamatan Bola, dan mayoritas orang di sana berasal dari suku Flores. Setiap suku dan komunitas memiliki hukum adat dan aturan sendiri. Namun, perbedaan ini tidak menjadi masalah saat mengadakan acara besar di desa Umauta, seperti pernikahan dan menyambut tamu. Keunikan dari suku yang terdiri dari tujuh komunitas, yang masing-masing memiliki hukum adatnya sendiri, tetapi tetap setia pada budaya umum yang diwariskan oleh leluhur mereka. Ketua suku dan komunitas akan saling membantu ketika ada masalah serta saling berkoordinasi dan melakukan pendekatan secara baik untuk menyelesaikannya.

Hukum adat desa Umauta sangat terikat pada *tarian hegong* dalam acara penyambutan tamu sangat penting dilakukan hingga pada proses acara. budaya *tarian Hegong* dilakukan secara kelompok oleh penari pria dan wanita yang mengenakan pakaian adat yang khas. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam bentuk pertunjukan yang diiringi oleh musik Gong, dan sering kali ditampilkan pada acara penyambutan tamu atau upacara adat sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan. Namun, kali ini peneliti ingin fokus pada aspek penerimaan tamu, di mana setiap anggota Masyarakat Umauta memiliki kewajiban untuk mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan sebagai upaya untuk mempertahankan budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Tarian Hegong di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting dalam budaya lokal. Proses penyambutan tamu melalui tarian ini tidak hanya menunjukkan penghormatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Penghormatan pada tamu Tarian Hegong berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada tamu yang datang, menciptakan suasana yang hangat dan ramah. Penguatan Identitas Budaya Melalui tarian ini, masyarakat Desa Umauta mengekspresikan identitas budaya mereka, menjaga tradisi dan warisan yang telah ada Keterlibatan Komunitas Tarian ini melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas, baik penari maupun penonton, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Fungsi Sosial dan Spiritual Selain sebagai hiburan, tarian ini juga memiliki makna spiritual, sering kali dipadukan dengan doa dan harapan untuk kesejahteraan masyarakat. Makna Gerakan dalam tarian Hegong memiliki

makna filosofis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan hubungan antar manusia. Simbolisme Tarian ini menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan kekuatan, keindahan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Ritual dan Tradisi Tarian Hegong sering kali ditampilkan dalam konteks ritual, menandakan pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Budaya *tarian hegong* merupakan praktik yang umum di kalangan suku-suku di Umuta, di mana setiap suku memiliki hubungan baik, baik secara kekerabatan maupun berdasarkan tradisi leluhur. Tarian ini dilakukan secara kelompok, melibatkan saudara kandung maupun anggota suku yang sama. Tarian hegong dianggap sebagai salah satu tradisi penting untuk meramaikan acara penyambutan tamu, biasanya diikuti oleh sekitar 6 hingga 10 penari, baik pria maupun wanita, dengan satu orang sebagai pemimpin yang berada di posisi terdepan. Dalam pertunjukan ini, para penari menggunakan atribut seperti ikun, lesu, dan reng. Ikun adalah senjata berbentuk pisau yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan ekor kuda, sementara lesu adalah sapu tangan yang melengkapi gerakan tangan penari. Reng, di sisi lain, adalah gelang kaki yang dilengkapi dengan kelinting.

tradisi *tarian hegong* ini akan berkesinambungan dalam proses penyambutan, dibangun oleh masyarakat Umuta secara alami dan memiliki nilai tersendiri yang dapat dipahami secara bersama. Tradisi *tarian hegong* ini jika diamati dengan teliti maka ini merupakan sebuah pemaksaan secara umum dimana akan membebaskan masyarakat secara kelompok maupun individu sebab *tarian hegong* merupakan kewajiban untuk dilaksanakan tradisi ini meskipun kehidupan dalam keseharian ekonomi sangat sulit.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul:
Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Tarian Hegong Dalam Prosesi Penyambutan Tamu Di Desa Umuta Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka.

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *tarian hegong* pada acara penyambutan tamu Umuta?
2. Bagaimana prosesi *tradisi tarian hegong* pada acara penyambutan tamu di Umuta?
3. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *tarian hegong* dalam prosesi penyambutan tamu Umuta?
4. Faktor-faktor apa saja yang penghambat dan pendukung tradisi *tarian hegong* dalam prosesi penyambutan tamu Umuta?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai mendapatkan data yang dibutuhkan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2025 sampai dengan Februari 2025. Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti adalah Desa Umuta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini karena daerah ini merupakan sentral masyarakat Umuta. Subjek penelitian yang dijadikan informan penelitian ini adalah masyarakat Umuta. Informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung didalam budaya *tarian hegong* yang masih dijaga dari setiap regenerasi kegenerasi apakah masih sama atau tidak. Selain itu untuk mengetahui peran generasi muda dalam ikut serta menjalankan kewajiban dalam hukum adat-istiadat. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai generasi muda guna untuk memposisikan diri dengan pemuda yang lain agar bisa mengamati dalam proses peran generasi muda untuk kesadarannya terhadap tanggungjawabnya dalam hukum adat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument observasi dan instrumen wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari komponen reduksi data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Deskripsi daerah penelitian merupakan gambaran umum tentang daerah penelitian. Uraian mengenai gambaran umum daerah penelitian penting untuk memberikan gambaran baik mengenai kondisi geografis maupun permasalahan secara umum yang ada di daerah penelitian. Daerah penelitian yaitu Umuta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Umuta adalah salah kecamatan ini berjarak sekitar 26 kilometer dari ibu kota kabupaten Sikka ke arah selatan. Pusat pemerintahannya berada di Desa Bola. Kecamatan Bola terletak di bagian selatan kabupaten Sikka. Penduduk Umuta tanpa campuran dari agama mana pun selain agama khatolik. Masyarakat Umuta pun menyeimbangi keyakinan mereka terhadap agama dan adat, dari dua hal ini tidak ada yang menitik beratkan kepercayaan

masyarakat setempat. Ada juga penyediaan sarana Pendidikan dari TK (ada 1), SD (ada 16), SMP (ada 2) dan SMA(ada 2).

Umauta terdiri dari dua kata "Umauta" berasal dari bahasa daerah di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Dalam bahasa setempat, "Uma" berarti "rumah", sedangkan "Uta" dapat berarti "besar" atau "utama". Sehingga, "Umauta" dapat diartikan sebagai "rumah besar" atau "rumah utama", yang biasanya merujuk pada rumah adat atau pusat kehidupan sosial dalam suatu komunitas. Desa Umauta, yang terletak di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan pelestarian seni dan budaya tradisional. Pada tahun 1980, atas inisiatif dan partisipasi anggota masyarakat, didirikan Sanggar Doka Tawa Tana sebagai upaya untuk melestarikan seni dan budaya lokal. Sudah sejak lama, Sanggar Seni Budaya Doka Tawa Tana bergerak di bidang seni kerajinan tangan mengikat motif pada benang kemudian diproses menjadi kain sarung untuk keperluan sehari-hari maupun dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan juga kebutuhan sosial masyarakat. Melalui Sanggar ini juga tumbuh dan berkembangnya seni musik dan tari tradisional untuk kalangan anggota bahkan dapat dipentaskan untuk umum.

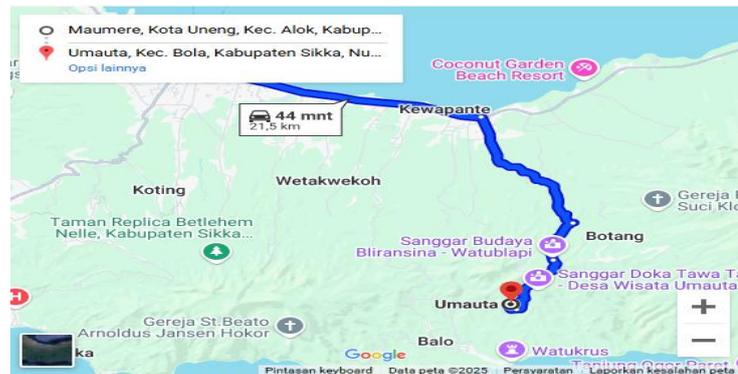
Permintaan berbagai pihak untuk pentas hiburan dan event-event budaya baik tingkat lokal maupun regional dan nasional. Sanggar Doka Tawa Tana juga merupakan tempat belajar nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat dan generasi muda setempat. Kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara terus meningkat dari waktu ke waktu. Mereka selalu memberikan apresiasi dan bangga karena mereka masih menemukan kelestarian budaya. Kelestarian itu masih terus bergeliat sampai sekarang bahkan mereka langsung menyaksikan demonstrasi pembuatan produk-produk tenun ikat sebagai maha karya perempuan-perempuan tangguh di kampung itu (Fortuna, 2022) .

a. Geografik dan Iklim

Desa Umauta terletak di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat sekitar 8°43'19" Lintang Selatan dan 122°18'5" Bujur Timur. Desa ini berada di wilayah perbukitan yang menawarkan pemandangan alam yang indah. Kecamatan Bola sendiri berjarak sekitar 26 kilometer ke arah selatan dari ibu kota Kabupaten Sikka, yaitu Maumere. Iklim di Desa Umauta, seperti wilayah Nusa Tenggara Timur pada umumnya, termasuk dalam kategori iklim tropis dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25°C hingga 30°C. Selama musim hujan, yang biasanya berlangsung dari November hingga April, desa ini menerima curah hujan yang signifikan, sementara musim kemarau terjadi antara Mei hingga Oktober dengan curah hujan yang lebih rendah.

Batas-batas wilayah Kecamatan Bola adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Kangae, Kecamatan Kewapante, dan Kecamatan Hewokloang.
- 2) Bagian Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Doreng.
- 3) Bagian Selatan: Berbatasan dengan Laut Sawu.
- 4) Bagian Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Lela.



Gambar 1. Peta Flores Timur
Sumber: Google Map.

Desa Umata adalah salah satu dari enam desa yang berada di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki kode wilayah 53.07.11.2005 dan kode pos 86171. Secara administratif, Kecamatan Bola terdiri dari enam desa sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Wilayah di Kecamatan Bola

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1	Bola	1.432 jiwa
2	Hokor	1.267 jiwa
3	Ipir	1.165 jiwa
4	Umata	1.950 jiwa
5	Wolokoli	1.685 jiwa
6	Wolonwalu	1.099 jiwa
Total		8.598 jiwa

Desa/Kelurahan terbagi lagi menjadi beberapa wilayah pemerintahan yaitu ada RT/RW seperti pada table berikut :

Tabel 2. Pembagian Wilayah RT/RW. Orbitas/ Jarak Desa

No.	Desa	Penduduk Akhir Bulan Ini		
		LK	PR	JUMLAH
1	Bola RT. 020 RW. 03	673	759	1.432

No.	Desa	Penduduk Akhir Bulan Ini		
		LK	PR	JUMLAH
2	Hokor RT. 012 RW. 08	592	675	1.267
3	Ipir RT. 05 RW. 04	567	598	1.165
4	Umata RT. 032 RW. 015	882	1.068	1.950
5	Wolokoli RT.021 RW.07	749	936	1.685
6	Wolonwalu RT. 012 RW.04	481	618	1.099
Jumlah		3.944	4.654	8.598

Orbitas/ Jarak Desa

- 1) Jarak ke ibu kota Kecamatan : 26 km
- 2) Jarak ke ibu kota Kabupaten : 22,3 km
- 3) Jarak ke ibu kota Propinsi : 2.402 km

b. Tingkat Pendidikan

Keterangan :

- 1) TK (Taman Kanak-Kanak)
- 2) SD (Sekolah Dasar)
- 3) SMP (Sekolah Menengah Pertama)
- 4) SMA (Sekolah Menengah Atas)
- 5) Dip. (Diploma)
- 6) S1
- 7) PS (Pasca Sarjana)

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No.	Kecamatan	Tingkat Pendidikan							Jumlah
		TK	SD	SMP	SMA	Diploma	S1	PS	
1.	Bola	24	1.056	413	431	-	-	-	1.924

c. Perekonomian

Tabel 4. Mata Pencaharian Kecamatan Bola

Mata Pencarian		
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS/TNI/POLRI	20
2.	Petani	200
3.	Pedagang	140
4.	Nelayan	167
5.	Buruh/Tukang	240
6.	Tidak/belum bekerja	302
Total		1.069

Pembahasan

1. Sejarah munculnya tradisi *tarian hegong* pada acara penyambutan tamu Umauta

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun atau diwariskan dari masyarakat. Meskipun masyarakat senantiasa selalu berganti yang disebabkan oleh kematian dan kelahiran tradisi itu tetap ada. Menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (Sardjuningsih, 2022). Dari pengertian tradisi sebelumnya dapat dijelaskan bahwa, tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama. Dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan.

Tarian Hegong adalah tarian tradisional dari Maumere, Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini biasanya dimainkan secara berkelompok oleh para penari pria dan wanita dengan berpakaian adat dan diiringi oleh musik Gong Waning. Tari Hegong merupakan tarian tradisional yang cukup terkenal dan sering ditampilkan diberbagai acara seperti acara adat, penyambutan tamu penting, kesenian daerah dan diberbagai acara lainnya. Asal mula Tari Hegong ini merupakan tarian kebesaran masyarakat Maumere di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sejarah tentang Tari Hegong ini masih belum dapat diketahui secara pasti, namun menurut beberapa sumber mengatakan bahwa tarian ini pada awalnya merupakan tarian adat dan sering ditampilkan diupacara-upacara adat masyarakat Maumere. Selain itu juga tarian ini digunakan sebagai tarian penyambutan para tamu penting yang sedang

datang kesana. Salah satu desa yang menggunakan tradisi tarian adat dalam penyambutan tamu yaitu, desa Umaumta.

Umauta merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bola, kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini merupakan satu dari 6 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Bola. Desa ini memiliki kodepos 86171. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Flores (Wikipedia, 2021). Desa Umauta adalah salah satu desa yang sangat kuat mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya, terutama terkait dengan struktur adat. Norma adat istiadat selalu dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Sistem adat di Umauta mencakup pelestarian budaya dan tradisi lokal, termasuk pertanian tradisional dan kerajinan tangan seperti tenun ikat. Sanggar seni budaya Doka Tawa Tana, serta seni musik tradisional yang menjadi bagian integral dari kehidupan Masyarakat yang berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini, memastikan bahwa nilai-nilai leluhur tetap hidup di kalangan generasi muda. Kultur keagamaan Masyarakat Umauta dan yang menjadi poin penting adalah melaksanakan budaya *tarian hegong* dan berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti penyambutan tamu, pernikahan, kelahiran, dan kematian. Upacara ini sering kali melibatkan ritual yang kaya akan simbolisme dan tradisi.

2. Prosesi tradisi *Tarian Hegong* pada acara penyambutan tamu di Umauta

Penyambutan tamu adalah kegiatan menyambut orang yang datang ke suatu tempat. Penyambutan tamu dapat dilakukan dengan tradisi adat, tarian, atau sapaan ramah, namun bicara penyambutan tamu ini tidak terlepas dari sistem adat karena setiap daerah memiliki adat yang sangat kental dan melekat pada jiwa masyarakat setempat, sebelum penyambutan tamu berlangsung pada umumnya harus memenuhi syarat dalam pertunjukan Tari Hegong ini biasanya terdapat 4 (empat) babak. Pada babak pertama, para penari wanita akan memasuki arena dengan diiringi musik Gong Waning, kemudian diikuti oleh penari pria sambil memewang parang atau porong. Pada babak tersebut para penari akan menari dengan irama cepat dan dengan gerakan Pledong wa'in atau sentakan dari kaki.

Berdasarkan sistem pernikahan secara adat mempunyai beberapa stuktur yang harus dilalui dan hal tersebut melalui jalur Pada babak kedua, para penari pria dan wanita akan membentuk lingkaran dimana para penari akan mengelilingi penari wanita. Lalu pada babak ketiga, para penari akan melakukan gerakan bebas. Biasanya dalam babak ketiga ini merupakan gerakan kreasi yang dipadukan dengan irama dari musik Gong Waning. Kemudian pada babak terakhir, para penari akan kembali membentuk lingkaran dan juga sebagai penutup, salah satu penari akan diangkat keatas dengan memakai sebatang bambu. Pada babak ke tiga biasanya

merupakan gerakan kreasi yang menggambarkan kerjasama antara penari pria dan wanita. Sedangkan pada babak akhir, salah seorang dari penari pria diangkat keatas menggambarkan bahwa dia sedang memantau musuh atau lawan dan para penari yang dibawah menggambarkan kesiagaan mereka terhadap serangan dari musuh.

Pada pertunjukan Tari Hegong ini biasanya para penari menggunakan kostum pakaian adat. Pada para penari wanita biasanya menggunakan busana seperti Labu Gate, Utan dan juga Dong warna-warni. Pada bagian rambut dibuat Legen dan ditambahkan dengan Hegin untuk memperkuat lingkaran rambut serta diberi sebuah hiasan Soking. Tidak lupa menggunakan Gelang Gading dipergelangan tangan mereka. Sedangkan untuk para penari pria biasanya akan menggunakan busana seperti Lipa Prenggi atau Lipa Mitan dan juga tenun ikat khas Sikka. Selain itu dibagian kepala akan menggunakan pengikat kepala yang disebut Lesu Widin Telun. Dan tidak lupa, para penari baik itu pria maupun wanita dilengkapi dengan Ikun, Lesu dan juga Reng sebagai perlengkapan menarinya.

Setiap gerakan dan juga babak yang ditampilkan dalam tarian ini tentu memiliki arti atau makna tersendiri. Hal tersebut dapat kita lihat dari pertunjukannya. Pada babak pertama akan dibuka dengan gerakan berirama cepat dan juga sentakan kaki yang menggambarkan semangat para penari. Pada babak yang kedua, para penari membuat lingkaran dimana para penari wanita dikelilingi oleh penari pria, babak ini menggambarkan jiwa kaum lelaki dalam mempertahankan dan juga melindungi kaum wanita. Tari Hegong ini merupakan salah satu tarian kebesaran masyarakat Sikka yang masih hidup sampai sekarang. Dalam perkembangannya, tarian ini masih terus-menerus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat disana. Berbagai kreasi dan juga variasi sering ditambahkan disetiap pertunjukannya, baik itu dalam segi gerak, formasi serta musik pengiringnya, namun tidak meninggalkan ciri khas dari tarian tersebut. Tarian ini juga tidak hanya ditampilkan dalam acara adat saja, namun juga ditampilkan diberbagai acara seperti festival budaya dan acara pertunjukan seni yang diadakan ditingkat daerah, nasional, bahkan internasional.

Tradisi *tarian hegong* ini di lakukan tidak untuk semua suku yang ada di Maumere tetapi tradisi ini dilakukan dengan jalur suku atau hukum adat hukum yang di mana harus menghitung secara detail dari salah satu suku yang berhubungan dan tidak semata melakukan *tarian hegong* tanpa harus mengkoordinasi jalur adat tetapi harus mengkoordinasi jalur adat agar bisa dijelaskan sebab tarian hegong ini merupakan kesadaran kolektif, banyak hal yang selalu bertolak belakang dengan hukum adat sebab setiap masyarakat di Umauta rata-rata mempunyai mata pencarian petani ketika berpergian ladang tidak selalu menghasilkan sayur-sayuran, untuk kehidupan sehari-hari sangatlah berat namun ketika berkaitan dengan adat istiadat maka harus

selalu ada untuk dilaksanakan, dalam hal berkaitan ini adalah menyediakan kebutuhan yang diinginkan guna untuk mengumpulkan baik itu orang maupun alat hegong karena *tarian hegong* ini mencakup beberapa hal bisa diuangkan, bisa jadi dibendakan. Tradisi *tarian hegong* ini secara kelompok mengumpulkan barang yang sudah ditentukan untuk dikumpulkan di rumah adat setelah dikumpulkan secara bersama maka akan digunakan pun bersama. Uniknya Masyarakat Umauta ketika berkaitan dengan adat pasti akan ikut serta dalam kesadaran tersebut apabila tidak ikut serta dalam kesadaran tersebut maka akan menjadi persoalan pribadi dalam rumah tangga, namun ketika ada kesulitan dalam rumah tangga dalam hal sandang dan pangan maka tidak menjadi sebuah persoalan harus dipikirkan. Akan tetapi menyangkut adat yang akan selalu dipikirkan inilah dinamakan kesadaran akan pentingnya hukum adat dalam kehidupan, tradisi *tarian hegong* ini memiliki makna yang sangat besar dan penting sebab tradisi *tarian hegong* ini berbicara tentang tradisi penting bagi masyarakat. Dari tradisi *tarian hegong* hubungan masyarakat pun selalu dijaga dan hubungan yang lain-lain pun dijaga karena tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Dalam hukum adat ketika ada penerimaan tamu dalam suatu suku maka tradisi *tarian hegong* ini akan berkesinambungan dalam proses penyambutan, dibangun oleh masyarakat Umauta secara alami dan memiliki nilai tersendiri yang dapat dipahami secara bersama. Tradisi *tarian hegong* ini jika diamati dengan teliti maka ini merupakan sebuah pemaksaan secara umum dimana akan membebaskan masyarakat secara kelompok maupun individu sebab *taria hegong* merupakan kewajiban untuk dilaksanakan tradisi ini meskipun kehidupan dalam keseharian ekonomi sangat sulit.

3. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *tarian hegong* dalam prosesi penyambutan tamu Umauta

Tarian Hegong merupakan salah satu tarian tradisional dari Flores, Nusa Tenggara Timur, yang biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat, termasuk prosesi penyambutan tamu di Umauta (rumah adat). Dalam konteks ini, tarian Hegong mencerminkan berbagai nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Beberapa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tarian Hegong dalam prosesi penyambutan tamu Umauta antara lain:

a. Nilai Kehormatan dan Penghormatan

Tarian Hegong digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang ke Umauta. Ini mencerminkan nilai kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain, terutama tamu yang dianggap memiliki kedudukan penting dalam masyarakat.

b. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Tarian ini dilakukan secara berkelompok dengan gerakan yang serasi dan kompak, menunjukkan nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat. Setiap penari

memiliki peran masing-masing, tetapi semuanya bersatu dalam satu harmoni yang indah.

c. Nilai Kekeluargaan dan Solidaritas

Melalui prosesi penyambutan tamu dengan tarian Hegong, masyarakat menunjukkan bahwa mereka menerima tamu sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Ini mencerminkan eratnya ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat.

d. Nilai Keramahan dan Keterbukaan

Masyarakat yang menampilkan tarian Hegong dalam penyambutan tamu menunjukkan sikap ramah dan terbuka. Ini menjadi simbol penerimaan dan rasa hormat terhadap orang luar yang datang ke desa atau Umuta.

e. Nilai Adat dan Budaya

Tarian Hegong merupakan bagian dari warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Melalui prosesi penyambutan ini, generasi muda diajarkan pentingnya menjaga tradisi leluhur dan tetap menghormati nilai-nilai adat yang telah diwariskan.

f. Nilai Kesakralan dan Spiritualitas

Dalam beberapa kesempatan, tarian ini juga memiliki unsur kesakralan, terutama jika digelar dalam acara adat tertentu. Gerakan dan musik pengiringnya dapat mengandung makna spiritual yang berhubungan dengan kepercayaan dan hubungan manusia dengan leluhur serta alam.

Dengan demikian, tradisi tarian Hegong dalam prosesi penyambutan tamu di Umuta tidak sekadar menjadi pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial yang kuat dalam masyarakat Flores.

4. Faktor-faktor apa saja yang penghambat dan pendukung tradisi *tarian hegong* dalam prosesi penyambutan tamu Umuta

Faktor pendukung dalam melaksanakan tradisi *tarian hegong* semakin kuat ikatan kekeluargaan yang semakin kokoh dengan adanya silaturahmi dalam melaksanakan kewajiban tradisi *tarian hegong* yang memberikan banyak hikma dalam kehidupan serta bermasyarakat dengan memiliki jiwa sosial. Melalui tradisi *tarian hegong* ini dapat membantu meringankan beban orang lain, selain itu ada faktor penghambatnya yaitu lemahnya ekonomi dari setiap latar belakang masyarakat sehingga terjadinya utang piutang dan pinjam meminjam antara sesama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Desa Umuta, yang terletak di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga dengan baik, terutama dalam pelestarian seni dan tradisi adat. Salah satu bentuk pelestarian

budaya yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah tradisi Tarian Hegong, yang digunakan sebagai bagian dari prosesi penyambutan tamu. Tari Hegong memiliki sejarah panjang dalam budaya masyarakat Maumere dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai ekspresi kebanggaan, penghormatan, serta bentuk kesadaran kolektif terhadap adat dan nilai sosial. Prosesi penyambutan tamu dengan tarian ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan bagian dari hukum adat yang mengikat setiap anggota masyarakat. Selain itu, tradisi Tarian Hegong mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tamu. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Umauta secara kolektif berpartisipasi dalam mengumpulkan perlengkapan adat serta memastikan bahwa prosesi berjalan sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan. Meskipun kehidupan ekonomi masyarakat Umauta mayoritas bergantung pada sektor pertanian dan menghadapi berbagai tantangan, pelestarian budaya tetap menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan tradisi memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat, bahkan melebihi kepentingan ekonomi pribadi. Keberlanjutan tradisi ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, yang semakin tertarik untuk mengenal dan menyaksikan langsung keunikan budaya setempat. Oleh karena itu, pelestarian dan promosi budaya, seperti Tarian Hegong, perlu terus didukung sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat Umauta.

Untuk melestarikan tradisi tarian Hegong dalam proses penyambutan tamu di Umauta, diperlukan berbagai upaya yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebudayaan. Masyarakat setempat perlu terus menjaga dan mengajarkan tarian ini kepada generasi muda agar tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dapat berperan dalam memberikan dukungan melalui pelatihan, festival budaya, dan program edukasi yang mengangkat nilai-nilai tradisional dalam tarian Hegong. Selain itu, pengembangan sanggar seni seperti Sanggar Doka Tawa Tana dapat diperkuat dengan pelatihan rutin dan kolaborasi dengan seniman atau akademisi untuk meningkatkan kualitas pertunjukan tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Dalam aspek pariwisata, tarian Hegong dapat dijadikan daya tarik budaya yang lebih luas dengan memanfaatkan media sosial, video dokumentasi, serta paket wisata budaya yang memungkinkan wisatawan ikut serta dalam proses belajar menari dan pembuatan kain tenun ikat. Peningkatan infrastruktur wisata juga perlu diperhatikan agar akses desa lebih mudah dan nyaman bagi menuju pengunjung. Selain itu, edukasi mengenai nilai-nilai adat dalam tarian Hegong juga penting untuk diperkenalkan sejak dini, misalnya melalui kurikulum lokal di sekolah-sekolah sekitar atau melalui seminar dan lokakarya yang melibatkan masyarakat. Dari segi ekonomi, penguatan ekonomi berbasis

budaya dapat menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan. Produk-produk seni yang terkait dengan tarian Hegong, seperti kostum, souvenir, dan hasil kerajinan tangan, dapat dikembangkan dan dipasarkan lebih luas, baik secara lokal maupun internasional. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan tradisi tarian Hegong tidak hanya tetap lestari, tetapi juga semakin dikenal dan dihargai, baik di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Fortuna. (2022). Desa Wisata Umuta. *Fortuna Exploring East Indonesia*.
https://fortuna.press/desa-wisata-umauta-berharga-dan-dikagumi-meski-terbatas/?utm_source=chatgpt.com
- Syakhriani, Wahab A. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud- Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Vol. 5 No.1 Januari-Juni 2022. Hal: 783-784 (<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>)
- Wikipedia. (2021). Desa Umuta. *Wikipedia Ensiklopedia*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Umuta,_Bola,_Sikka
- Sardjuningsih. (2022). Tradisi. *Kediri: Stain Kediri Press*, 12–36.